

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Melayu adalah bahasa Nasional negara Malaysia, dipakai sebagai bahasa ibu (mother tongue) khususnya dari etnik Melayu. Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional telah terbukti perannya sebagai lingua franca dalam keanekaragaman kelompok etnik yang membentuk masyarakat Malaysia. Sejak berabad-abad lampau masyarakat Malaysia dari pelbagai etnik seperti Austronesia dan non-Austronesia menggunakan bahasa Melayu sebagai medium komunikasi antar kelompok (Asmah, 1977: I).

Status bahasa Melayu sebagai bahasa nasional telah diakui dalam artikel 152 (I) Undang-undang Dasar Persekutuan Tanah Melayu, dipakai sebagai bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan, dalam situasi resmi

seiring dengan bahasa Inggris hingga tahun 1967 (Asmah, 1987: 2). Walau bagaimanapun saat ini bahasa Melayu adalah bahasa resmi Malaysia dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, diikuti oleh bahasa Cina dan Tamil.

Diglosia dalam bahasa Melayu telah mengakibatkan hadirnya lebih dari satu macam dialek, misalnya dialek bahasa Tinggi lawan bahasa Rendah dan bahasa Standard lawan bahasa non-standard (Asmah, 1993: 89). Dalam bahasa Melayu, bahasa Standard ditandai oleh bahasa Melayu Standard (Malay Standard), dan bahasa non-standard diwakili oleh bahasa Melayu Pasar (Malay Bazar) (Fasold, 1984: 147).

Bahasa Melayu Standard yang hadir dalam bahasa Melayu ternyata tidak ekapusat (monocentric) karena terdapat dua perbedaan tertentu. Kedua perbedaan itu rata-rata sama dari segi gramatika dan perbendaharaan katanya, tetapi dari segi pengucapan terdapat perbedaan dalam dua aspek yakni adanya variasi pengucapan 'a' dan 'r' pada akhir kata.

Dalam distribusi pertama, secara fonetisnya 'a' diucapkan sebagai vokal pepet 'e' atau dengan fon [ə], dan 'r' tidak dibunyikan sebagai getaran tetapi disenyapkan. Namun, perlu diingat bahwa dalam distribusi pertama ini sendiri masih terdapat kekecualian sebutan pada kata-kata tertentu misalnya kata 'jantina', 'wanita', 'bola' dan

lain-lain, pada akhir kata tetap diucapkan [ʌ]. Dengan kata lain dalam variasi schwa ini sendiri masih terdapat kekecualian sebutan akhir.

Menurut Asmah, (1985), penyebutan 'a' schwa dan 'r' senyap berlaku di beberapa daerah di Semenanjung Malaysia misalnya Perak, Johor, Wilayah Persekutuan, Selangor, Negeri Sembilan, Melaka, Terengganu dan Kelantan.

Distribusi kedua pada pengucapan 'a' tetap dibunyikan sebagai vokal rendah [ʌ] dan 'r' tetap digetarkan [r], sesuai dengan ciri bahasa standard. Di daerah Borneo Malaysia seperti Sabah dan Sarawak, di Semenanjung misalnya Perlis, Kedah dan Penang, distribusi ini berlaku, sama seperti pengucapan 'a' dan 'r' di negara Indonesia dan Brunei.

Sebagai fungsi sosiolinguistik, hadirnya variasi schwa dan variasi - a dalam komunikasi di Malaysia, disesuaikan dengan dialek-dialek daerah masing-masing (subregions of dialects).

Keberadaan bahasa Melayu Pasar (BMP) amat mewarnai pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa Rendah atau bahasa non-standard di Malaysia. BMP sebagai bahasa pijin terbukti menjadi bentuk bahasa yang digemari ketika berkomunikasi seperti yang disebutkan oleh Asmah (1987: 73), *The most common has been the most favorite form of*

*communication at the intergroup level in the market places.*

Menurut Collins (1993: 152), *In fact, it is probably fair to say that everyone who speaks standard Malay also speaks Bazar Malay although fluency may vary.*

Pemakaian bahasa Melayu Pasar tidak terlepas dari pemakaian bahasa Melayu Standard walaupun tingkat kefasihan mereka berbagai macam. Bentuk komunikasi bahasa Melayu Pasar biasanya memakai kata-kata bahasa Melayu yang bercampur aduk dengan struktur kebahasaan khususnya dari bahasa Cina dan Tamil (Asmah, 1993: 86). Collins (1983), menyatakan bahasa Melayu Pasar adalah *broken* nya bahasa Melayu yang mengadaptasi logat (accent) bahasa dari bahasa etnik yang berlainan.

Kuala Lumpur yang terletak dalam Wilayah Persekutuan.. Malaysia, berfungsi sebagai kota utama (Capital City). Perannya sebagai pusat administratif, perdagangan juga tempat tumpuan pendidikan. Dengan kesibukan Kuala Lumpur sebagai kota penghasil uang sudah barang tentu menarik para migran datang bekerja. Migran di Kuala Lumpur tidak hanya datang dari dalam negeri tetapi juga dari luar negara, terutamanya dari Indonesia (Asmah, 1992: 25). Mereka terlibat dalam sektor pekerjaan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW), di Malaysia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok etnik yang banyak ragam dan jumlahnya. Kelompok ini mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda pula masing-masing (Abdulhayi, dkk., 1985: 2). Pelbagai kelompok etnik yang datang misalnya etnik Jawa, Madura, Bawean, Minangkabau dan lain-lain kiranya dapat mewarnai pemakaian bahasa di Kuala Lumpur.

Mereka membaaur dalam masyarakat Malaysia dan di beberapa kawasan tertentu dijadikan pusat kegiatan masyarakat Indonesia, misalnya kawasan Chow Kit di Kuala Lumpur. Menurut Asmah (1992: 25), *As such of these areas have now come to be known as Indonesian quarters. A good example is the Chow Kit area in the heart city of Kuala Lumpur.*

Walaupun mereka datang dari pelbagai daerah dengan pelbagai kelainan dialek linguistik, namun mereka dapat berintegrasi dalam masyarakat Malaysia dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sewaktu beraktivitas. Sekilas dapat diamati bahwa bahasa Melayu dari golongan masyarakat etnik Jawa di Chow Kit, sudah tentu menunjukkan sedikit percampuran maupun perubahan sesuai dengan batasan yang dikemukakan oleh Weinreich (1974: 1) yakni apabila dua atau lebih bahasa bertemu, maka terjadilah proses saling mempengaruhi dan ini akan melibatkan beberapa perubahan dalam beberapa peringkat seperti sintaksis, morfologi, dan fonologi.

Kehadiran etnik Jawa dalam pemakaian bahasa Melayu, apalagi dari mereka ini sebagai penutur asli bahasa Jawa, yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu, sedikit banyak mengakibatkan beberapa perubahan terhadap bahasa Melayu itu sendiri.

Walau bagaimanapun perlu diingat bahwa penutur asli bahasa Jawa banyak mengenal, memakai dan menguasai bahasa Indonesia di samping bahasa Jawa meskipun tingkat penguasaan mereka itu tidak sama (Abdulhayi, dkk., 1985: 1). Dengan demikian, di Indonesia banyak penutur asli bahasa Jawa yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Sebagai migran yang bekerja di Kuala Lumpur, mau tidak mau etnik Jawa ini harus bisa berkomunikasi dalam bahasa Melayu sesuai dengan situasi kebahasaan masyarakat setempat. Namun, sejauh manakah pengaruh bahasa Jawa terhadap bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Melayu? dan sejauh mana pulakah bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Melayu mempengaruhi pemakaian bahasa Melayu dari etnik Jawa ini berdasarkan lama mereka tinggal dan dari sektor pekerjaan mana yang diceburi mereka di Kuala Lumpur?

Sehubungan dengan adanya perubahan terhadap pemakaian bahasa Melayu, maka sebagai pengantar untuk menuju ke perumusan masalah, kiranya perlu di sini diberikan beberapa contoh pemakaian bahasa Melayu ditinjau dari perubahan bunyi-bunyi vokal dan konsonan seperti terlihat di bawah ini:

(1) Insyallah mudah-mudahan bulan puasa inilah lagi nak balik.

[insyallah mudah-mudahan bulan puasa inilah lagi nak bale ?]

(2) Saya istri orang kampung juga.

[saya istri orang kampung juga]

Dari beberapa contoh di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Bahasa Melayu pada Golongan Masyarakat Etnik Jawa yang Berbahasa Jawa sebagai Bahasa Ibu di Chow Kit, Kuala Lumpur".

## 1.2 Perumusan Masalah

Latar belakang di atas mengantarkan penulis dalam menarik permasalahan berikut: Sejauh manakah pengaruh bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Melayu dilihat dari aspek pengaruh bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu berdasarkan lama tinggal, dan dari sektor mana mereka bekerja di Kuala Lumpur?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memperoleh perian berupa aspek-aspek bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa yang mempengaruhi pemakaian bahasa Melayu, yang ditinjau berdasarkan lama mereka tinggal dan dari sektor mana mereka sedang bekerja. Penelitian ini

juga bertujuan mengetahui ada tidaknya penggantian dari bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu.

### 1.3.2 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya proses saling pengaruh antara bahasa Jawa dengan bahasa Melayu dengan mengakibatkan beberapa perubahan bunyi bahasa. Di samping itu bagaimanakah pemakaian bahasa bagi suatu kelompok masyarakat yang lama menjadi migran di suatu tempat.

### 1.3.3 Manfaat

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan terutama di bidang kebahasaan yang menyangkut proses pemakaian sesuatu bahasa, terutama jika dua bahasa atau lebih bahasa dipakai secara bersama-sama atau bergantian akan mengakibatkan peminjaman dari satu bahasa ke satu bahasa yang lain.

## 1.4 Landasan Teori

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar warga masyarakat pemakai bahasa itu. Agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan tepat, setiap pemakai bahasa harus mampu menggunakan bahasa sedemikian rupa sehingga terdapat pengertian yang



sama di antara satu sama lain.

Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa kelancaran dan ketepatan komunikasi itu akan tercapai jika pemakai bahasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi pemakai bahasa itu.

Menurut Weinreich (1974: 1), *In the present study, two or more languages will be said to be in contact if they are used alternately by the same person*'.

Dalam pemakaian bahasa itu, terutama jika dua bahasa atau lebih bertemu, maka terjadilah proses saling mempengaruhi jika dua bahasa tadi digunakan secara bersama-sama atau bergantian, akan mengakibatkan transfer yakni pemindahan dan peminjaman unsur-unsur dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Beberapa perubahan yang terjadi, melibatkan peringkat seperti sintaksis, morfologi, dan fonologi malah perbendaharaan kata bahasa itu sendiri.

## **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memerikan pemakaian bahasa Melayu oleh masyarakat etnik Jawa yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu sebagaimana adanya. Sesuai dengan tujuan itu, metode penelitian yang digunakan dalam pemerian ini adalah deskriptif kualitatif.

Pemakaian bahasa Melayu melibatkan etnik Jawa sebagai penutur asli bahasa Jawa dengan etnik Melayu dengan jalan memancing melalui pertanyaan kepada mereka dalam bahasa Melayu standard (variasi schwa) tentang kehidupan mereka.

### 1.5.2 Teknik Penelitian

#### 1.5.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pemakaian bahasa Melayu dari etnik Jawa di Chow Kit dengan perekaman dan pencatatan secara lisan. Melalui teknik ini, perekaman secara manipulatif dijalankan. Secara manipulatif informan diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan, sehingga pada akhirnya diketahui wujud pemakaian bahasanya.

Pertanyaan pancingan yang dimaksudkan adalah mengenai suka duka kehidupan yang pernah dialaminya. Teknik pemancingan (Elisitasi) merupakan cara peneliti untuk memperoleh data bahasa dari penutur asli bahasa Jawa.

#### 1.5.2.2 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, data hasil rekaman yang terkumpul ditranskripsi secara fonetis, per kalimat yang terjadi dalam percakapan antara penutur

dari etnik Jawa dengan etnik Melayu. Kemudian, secara per kata data itu diseleksi kesahihannya, berupa wujud bunyi-bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa terhadap bahasa Melayu. Setelah diketahui wujud bunyi-bunyi tersebut barulah data dianalisis berdasarkan sistem vokal dan konsonan bahasa Jawa.

### 1.6 Sumber Data

Data penelitian ini berupa informasi-informasi yang diperoleh hanya dari sumber lisan. Perlu ditekankan bahwa data ini bersumber dari 'pemakaian' bahasa Melayu yang berarti penggunaan bahasa secara lisan oleh penutur asli etnik Jawa.

#### 1.6.1 Penentuan Populasi

Obyek inti penelitian ini adalah bahasa Melayu oleh penutur dari masyarakat etnik Jawa yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu di kawasan Chow Kit, Kuala Lumpur. Oleh karena itu populasi penelitian ini adalah semua penutur dari etnik Jawa tersebut.

#### 1.6.2 Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini cukup mengambil tiga-empat orang, yang terbatas di kawasan Chow Kit saja. Walau bagaimanapun informan haruslah terdiri dari mereka yang tinggal di Malaysia sekurang-kurangnya

sepuluh tahun, dengan memperhitungkan sektor pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Dengan demikian diharapkan setiap perubahan-perubahan bunyi vokal dan konsonan mereka akan terlihat. Jumlah tahun tinggal yang berbeda-beda tersebut diharapkan dapat memberikan kesan tertentu pada pemakaian bahasa mereka.

Syarat-syarat untuk menjadi informan tersebut dapat diperoleh dengan pertimbangan-pertimbangan berikut yakni umur, jenis kelamin, mutu kebudayaan, psikologi, kewaspadaan serta bahasa (Samarin, 1988: 55-56).

Dengan pertimbangan-pertimbangan berikut, informan ditetapkan dengan syarat mutlak sebagai berikut:

1. haruslah dari etnik Jawa yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu.
2. tinggal di Kuala Lumpur sekurang-kurangnya 10 tahun.
3. sedang bekerja
4. dewasa
5. tidak cacat wicara dan tidak terganggu baik fisik maupun jiwanya.

# **B A B II**

## **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**